

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Liga Arab sebagai organisasi internasional Arab-Islam dibentuk di Mesir pada tahun 1945, namun selama beberapa tahun terakhir organisasi ini dalam prakteknya ternyata bertentangan dengan anggaran dasar pembentukannya. Tujuan pembentukan Liga Arab yang tercantum dalam anggaran dasar adalah membebaskan negara-negara Arab dari cengkeringan asing, merealisasikan persatuan Arab dan membela kepentingan negara-negara Arab. Kinerja Liga, khususnya di tahun-tahun terakhir terlihat nyata sangat bertentangan dengan tujuan dari pembentukannya.

Untuk Krisis Suriah, Liga Arab bukan saja sejalan dengan Amerika Serikat dan negara-negara Barat dalam memusuhi pemerintah Damaskus, bahkan mereka tercatat sebagai pelopor untuk menumbangkan pemerintahan legal Suriah. Sementara untuk krisis Jalur Gaza, Liga Arab ternyata memilih bungkam, padahal para aktivis HAM, mayoritas negara dunia dan bahkan pendukung Israel dari Barat sendiri menyebut yang terjadi di Gaza sebagai kejahatan anti kemanusiaan yang dikobarkan rezim Zionis Israel. Menyikapi krisis Irak yang sejak dua bulan lalu menghadapi serangan kelompok teroris takfiri ISIS ke berbagai wilayah negara ini, Liga Arab juga bungkam dan tidak menunjukkan reaksi apa pun menyaksikan keganasan kelompok teroris Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS).

Kini Liga Arab mulai mereaksi kejahatan kelompok teroris ISIS-Baath di Irak, namun masih sangat disayangkan menurut laporan berbagai media, bukan saja reaksi ini tidak solid, bahkan sikap serta aksi tersebut merupakan suatu keterpaksaan. Poin penting dalam kebijakan Liga Arab adalah kebijakan ini tidak selaras dengan kepentingan nasional negara-negara anggota.

Liga Arab menghadapi kendala besar berupa rezim diktator di mana para diktator ini condong terhadap dukungan Barat untuk melanggengkan kekuasaannya. Hal ini juga membuat Liga Arab tidak pernah bergerak demi kepentingan Dunia Arab dan Islam. Sama seperti peluang pembentukan Liga Arab terjadi dengan dukungan Inggris, maka kinerja organisasi ini juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan Barat.

Liga Arab resmi mendukung pemberontakan oposisi Suriah terhadap Presiden Bashar al-Assad. Hari Minggu (12/2) Liga Arab mendesak PBB mengirim pasukan perdamaian untuk menghentikan pertumpahan darah¹. Sebuah resolusi disetujui para menteri luar negeri Liga Arab di Kairo. Resolusi yang bertujuan membuka jalur komunikasi dengan oposisi Suriah dan menyediakan segala bentuk bantuan politik dan materi bagi mereka. Resolusi tersebut juga mendesak oposisi Suriah untuk bersatu. Duta besar Suriah untuk Liga Arab menyebut resolusi tidak sesuai dengan piagam Liga Arab. Menurutnya itu merupakan keputusan yang menarget keamanan serta stabilitas Suriah.

Liga Arab juga mengajak Dewan Keamanan PBB untuk membentuk pasukan perdamaian bersama dalam mengawasi gencatan senjata di Suriah. Resolusi Liga Arab semakin memperkuat pemboikotan Presiden Bashar al-Assad di tengah negara-negara tetangga Suriah. Resolusi ini juga menambah tekanan diplomatik bagi Rusia dan Cina yang baru-baru ini memveto rancangan resolusi Dewan keamanan PBB. Langkah lain yang ditempuh Liga Arab adalah menggagas kelompok kontak 'Friends of Syria.' Itu serupa dengan kelompok kontak Libya yang memegang peran penting dalam mengkoordinasikan bantuan dari Barat dan Arab bagi pemberontak Libya tahun lalu. Ide ini mendapat dukungan Barat, dan Tunisia telah bersedia menjadi tuan rumah

¹ <http://www.dw.com/id/liga-arab-dukung-oposisi-suriah/a-15738488>

pertemuan pertama 'Friends of Syria' tanggal 24 Februari mendatang.

Inisiasi yang dilakukan oleh Liga Arab dalam upayanya melakukan intervensi militer di Suriah ternyata juga menimbulkan kontroversi dikalangan negara-negara barat. Menlu Perancis Alain Juppe memperingatkan bahwa intervensi militer asing di Suriah hanya akan memperparah situasi. Menurut Juppe, opsi ini tidak akan pernah diambil oleh dewan keamanan PBB sebagai satu-satunya badan yang memiliki wewenang untuk menyetujui intervensi militer. Namun Perancis akan mendukung inisiatif Liga Arab dalam mendesak Sidang Umum PBB untuk mengeluarkan kecaman bagi kekerasan di Suriah. Pandangan serupa datang dari Hilal Khashan, seorang pengamat Timur Tengah di Universitas Amerika di Beirut. Dia menyatakan bahwa biaya dan konsekuensi sebuah intervensi akan tidak terhitung. Militer Suriah jauh lebih kuat dari pasukan Muammar Gaddafi. Sebuah intervensi militer akan menjadi misi bunuh diri.²

Suriah juga mengaskan bahwa keputusan Liga Arab jelas-jelas mencampuri urusan internal Suriah dan melanggar kedaulatan Nasional. Aksi Liga Arab tersebut juga dituding memprovokasi intervensi asing tanpa mengindahkan kenyataan di lapangan. Suriah juga kembali menegaskan bahwa pihaknya akan tetap memenuhi tanggung jawabnya, melindungi warga dan menjaga kemandirian serta stabilitas negara.

Struktur keorganisasian di Liga Arab juga lebih mendorong negara anggota ke arah perpecahan ketimbang kebersamaan visi. 22 anggota Liga Arab disusun dalam tiga kelompok yang saling bertentangan. Hal ini dapat disaksikan dalam krisis Suriah. Arab Saudi dan Qatar menginginkan keanggotaan Damaskus di Liga Arab ditangguhkan, sementara negara-negara seperti Irak dan Lebanon menentang keputusan tersebut. Beragam faktor ini menyebabkan Liga Arab menjadi

² <http://www.dw.com/id/intervensi-militer-di-suriah-misi-bunuh-diri/a-15740691>

organisasi pasif dan mandul. Bahkan muncul jurang mendalam antara kebijakan negara-negara anggota dan tujuan organisasi ini serta tuntutan bangsa Arab.

Hanya ada dua negara anggota Liga Arab yaitu Aljazair dan Libanon yang tidak menyetujui inisiatif pengiriman pasukan perdamaian bersama PBB ke Suriah. Wakil Menlu Suriah, Faisal Meqdad, menyatakan Damaskus memiliki bukti bahwa negara-negara tetangga secara aktif mendukung kelompok teroris di Suriah. Rezim Assad menuduh jaringan televisi Al-Jazeera yang bermarkas di Qatar dan Al-Arabiya yang dimiliki Arab Saudi sebagai penghasut dan menimbulkan kerusuhan di Suriah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: *Mengapa Liga Arab melakukan intervensi militer dalam konflik?*

C. Kerangka Teori

Dalam membahas permasalahan ini dan menjawab rumusan masalah diatas, penulis akan mencoba untuk memilah dan menjelaskan fakta – fakta dan data - data yang dianggap dapat menjadi latar belakang pengambilan keputusan Liga Arab dalam Mendukung Intervensi Militer Asing terhadap pemberontakan pihak oposisi di Suriah pada tahun 2015 :

1. Konsep Efektivitas

Untuk dapat mengetahui ketidakefektivan resolusi Liga Arab dalam menyelesaikan konflik, maka akan digunakan konsep Efektivitas. Dimana Efektivitas merupakan suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Didalam judul buku *Governance Without Government: Order And Change In World Politics* yang mengutip konsep tersebut dari buku *The Effectiveness of*

International Institutions: Hard Case and Critical Variables karya Oran R Young. Terdapat variabel-variabel yang dapat mempengaruhi suatu institusi atau anggota institusi sehingga tidak berperan cukup efektif di dalam institusi tersebut.

a. Intellectual Order

Lebih kepada apa yang menjadi ide atau gagasan yang mendasari dibentuknya sebuah institusi. Sebuah institusi akan hancur bila ide atau gagasan yang mendasari pembentukannya hilang. Institusi internasional tidak akan dapat berjalan efektif dalam mengimplementasikan dan mengeluarkan resolusi dengan baik³

Intellectual Order yang dimiliki oleh Liga Arab adalah kesatuan Arab atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pan Arabisme. Terlebih, pembentukan Liga Arab juga dimaksudkan untuk mengatasi masalah bersama bangsa Arab di wilayah timur tengah.

b. Interdependence

Suatu organisasi internasional dikatakan Efektif apabila saling ketergantungan atau interdependence diantara anggotanya timbul disebabkan aksi dari satu anggota suatu sistem sosial mempengaruhi kesejahteraan anggota lain didalam sistem tersebut. Oleh karena itu sangat sensitive terhadap perilaku satu sama lain. Liga Arab sebagai sebuah lembaga regional di Timur Tengah selama ini tidak berperan dalam menangani konflik di kawasan tersebut. Hilangnya rasa ketergantungan memperlemah kapasitas tiap anggota sistem sosial untuk membalas setiap pelanggaran yang dilakukan oleh pihak lain, dengan kata lain hilangnya solidaritas antar anggota. Hal ini akan membuat setiap negara anggota tidak

³ Rosenau, James N dan Czempiel, Ernst-Otto. 1992. *Governance Without Government: Order And Change In World Politics*. Cambridge University Press

segaran untuk melakukan pelanggaran dan pada akhirnya menurunkan efektivitas persatuan internasional atau resolusi yang telah disepakati dan dikeluarkan oleh konstitusi tersebut.

c. Balance of Power

Ketimpangan yang tajam dalam distribusi kekuasaan diantara anggota akan membatasi peranan sebuah institusi internasional. Ketimpangan ini mengurangi peranan institusi karena akan ada sekelompok anggota yang dapat mengabaikan aturan yang dikeluarkan jika tidak sesuai kepentingan mereka.

Negara Arab berlomba-lomba untuk menjadi kekuatan yang dominan dikawasan Timur Tengah, menganggap bahwa negara mereka yang paling kuat dan mengabaikan masalah Arab yang lebih luas. Krisis ini sangat berbahaya dan mengkhawatirkan karena akan berakibat pada turunnya efektivitas Liga Arab dalam mengeluarkan resolusi karena perbedaan yang tajam antar anggotanya.

Penurunan efektivitas akibat runtuhnya Intellectual Order serta hilangnya Interdependence ini kemudian diperparah dengan kapabilitas pemerintah negara-negara arab yang lemah serta distribusi kekuasaan yang sangat timpang. Apalagi ditambah dengan pengaruh asing seperti Amerika Serikat yang sangat dominan terutama di kawasan Teluk. Hal-hal tersebut menyebabkan hilangnya rasa solidaritas antara bangsa Arab.

D. Implementasi Teori

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan, penulis akan mencoba mengimplementasikan teori yang telah diambil dengan urutan sebagai berikut :

Berdasarkan Konsep Efektivitas Oran R Young, penulis akan mencoba mengurai pembahasan menjadi beberapa bab sesuai dengan 3 macam variabel yang dapat mempengaruhi

suatu institusi atau anggota institusi sehingga tidak berperan cukup efektif di dalam institusi tersebut, yaitu gagasan dasar pembentukan Liga Arab, pola hubungan antar sesama anggota Liga Arab dan distribusi kekuasaan antar anggota Liga Arab.

1. Pertama, pembahasan faktor gagasan dasar pembentukan Liga Arab yang terkait dengan rumusan masalah yang diindikasikan dengan seberapa kuat landasan dasar Liga Arab mampu untuk mempertahankan persatuan visi dan misi sehingga memiliki pengaruh yang kuat terhadap para pengambil keputusan, khususnya keputusan terkait memberi ijin operasi militer bagi negara barat di Suriah
2. Kedua, Setelah mendapatkan hasil dari faktor pertama, penulis akan membahas faktor hubungan antar anggota, yang dalam hal ini – sesuai dengan apa yang telah dijelaskan Oran R Young – dideskripsikan dalam variabel *Interdependence* tentang sistem saling ketergantungan antar anggota Liga Arab terhadap krisis yang mempengaruhi kesejahteraan anggota lain didalam sistem tersebut. Berdasarkan deskripsi tersebut, penulis akan menguraikan relevansi dan pengaruh dibuatnya keputusan pemberian ijin operasi militer bagi negara barat di Suriah serta dampak-dampak setelahnya.
3. Ketiga, setelah penulis mendapat deskripsi tentang faktor kedua dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan, penulis akan beralih ke faktor distribusi kekuasaan yang mana akan dideskripsikan melalui variabel *Balance of Power* diantara negara-negara anggota Liga Arab pada masa lampau, sekarang dan masa mendatang – yang mungkin atau yang diantisipasi oleh Liga

Arab sendiri, sehingga mempengaruhi Liga Arab untuk mengizinkan operasi militer bagi negara-negara barat di Suriah.

4. Keempat, setelah mendapatkan kemungkinan potensial dari ketiga determinan, penulis akan menerangkan garis – garis yang menghubungkan ketiga determinan tersebut sehingga dapat mempengaruhi proses keluarnya kebijakan untuk mengizinkan operasi militer bagi negara-negara barat di Suriah.

E. Hipotesa

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka dengan berlandaskan pada implementasi teori diatas dapat diperoleh hipotesa sebagai berikut :

Liga Arab melakukan intervensi militer dalam konflik Suriah yang justru bertentangan dengan piagam pada awal pembentukan Liga Arab itu sendiri karena:

- 1. Suriah dianggap telah melanggar norma-norma Liga Arab**
- 2. Kuatnya tekanan Arab Saudi dalam proses pengambilan keputusan**

F. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pengambilan kebijakan di Liga Arab.
2. Untuk mengidentifikasi kepentingan Liga Arab terhadap intervensi militer di Suriah.
3. Untuk membuktikan bahwa keputusan Liga Arab mengizinkan operasi militer negara-negara Barat adalah keputusan yang rasional.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif

2. Teknik Pengumpulan Data

Data – data tersebut diperoleh penulis melalui studi pustaka dari buku referensi, jurnal – jurnal, laporan, artikel, surat kabar, maupun sumber dari internet.

3. Teknik Analisa data

Penulis menggunakan teknik analisa kualitatif induktif, berdasarkan pencarian terhadap data yang diperoleh dari dokumentasi, jurnal, laporan dan surat kabar. Kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu sehingga menjadi hipotesis.

4. Jangkauan Penelitian

Demi keefektifan penelitian, penulis memfokuskan penelitian terhadap alasan Liga Arab mengizinkan Operasi militer asing di Suriah dengan memanfaatkan data-data yang terdokumentasi pada tahun 2015. Tahun tersebut merupakan bagian dari masa-masa krisis hubungan antara Liga Arab dan negara-negara anggotanya. Masa dimana Liga Arab dianggap sebagai bagian dari kendaraan bagi negara-negara asing untuk melemahkan negara-negara Arab itu sendiri.

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber dari data

sekunder. Data – data tersebut diperoleh penulis melalui studi pustaka dari buku referensi, jurnal – jurnal, laporan, artikel, surat kabar, maupun sumber dari internet. Penggunaan data – data tersebut diharapkan dapat membantu penulis menyelesaikan penelitiannya dengan efektif.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam 5 bab, dengan rincin sebagai berikut:

1. Bab I merupakan Pendahuluan yang membahas Latar Belakang Masalah, Kerangka Pemikiran, Implikasi Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II membahas dinamika sosial internal di Liga Arab secara umum, dinamika Liga Arab sebagai organisasi regional serta kontribusinya bagi negara-negara anggotanya.
3. Bab III menjelaskan inti dari penelitian yang membahas kebijakan Liga Arab untuk mendukung pihak oposisi Suriah pada tahun 2013. Pada permulaan akan dijelaskan kelompok pro dan kontra didalam keanggotaan Liga Arab terkait intervensi di Suriah, Kemudian penjelasan mengenai dilemma pengambilan keputusan Liga Arab terhadap intervensi ke Suriah.
4. Bab IV membahas faktor yang membuat Liga Arab mendukung adanya intervensi militer di Suriah. Penulis akan memulai penjelasan dengan kondisi Liga Arab yang mengalami disorientasi tujuan (*Intellectual Order*). Kemudian akan dilanjutkan dengan hubungan antara Liga Arab dan Suriah (*Interdependence*). Kemudian menjelaskan distribusi kekuasaan didalam institusi Liga Arab dan Suriah itu sendiri (*Balance of Power*)

5. Bab V adalah kesimpulan yang akan ditarik oleh penulis dari hasil pembahasan tiap – tiap bab sebelumnya untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

